

Optimalisasi Peran Masjid sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal Di Masjid Al-Mustarsyidi

Lutfi Nur Hakim, Siti Nursyamsiyah, Dhian Wahana Putra

Universitas Muhammadiyah Jember

Email : kanglutfi133@gmail.com

sitinursyamsiyah@unmuhjember.ac.id

dhianwahana@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Memakmurkan masjid, dengan cara yaitu (1)Menjadikan masjid sebagai wadah pendidikan agama islam sebagaimana yang telah berfungsi masjid pada zaman rosulullah, yaitu juga mendidik generasi-generasi islam. (2)Masjid adalah tempat yang di kelilingi cahaya, tempat semua ilmu berpusat, kemudian menyebar:kesegala arah. Salah satu cara untuk menciptakan pendidikan islam, maka wadah tersebut harus mempunyai bermacam kegiatan yang begitu menarik agar dapat mengundang jemaah ditempat tersebut . Salah satunya contohnya berupa diskusi yang mana dapat berfungsi untuk menambah pengetahuan ilmu agama:bagi jemaah dan para santri. Berdasarkan latar belakang tersebut maka focus penelitian ini yaitu, Untuk mengetahui optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi, Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif yang dalam proses pengumpulan datanya dengan cara Observasi wawancara dan dokumentasi, Peneliti menyimpulkan bahwa optimalisasi peran masjid adalah sebagai wadah pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi yang mana digunakan sebagai lembaga pendidikan membaca Al-quran lembaga madrasah diniyah dan juga lembaga pendidikan raudatul athfal lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu bentuk optimalisasi peran masjid di masjid Al-Mustarsyidi. Adapun Peneliti juga menyimpulkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat Optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal. Faktor pendukung berupa keberadaan pengurus dalam membimbing santri, Dan adanya fasilitas Al-quran yang memadai di masjid Al-mustarsyidi. Dan terdapat faktor penghambat yaitu kurangnya sarana prasarana dan kurangnya dukungan penuh dari masyarakat setempat.

Kata kunci: Optimalisasi, peran masjid, sebagai pusat pendidikan islam non formal.

ABSTRACT

Prospering the mosque in a way that is (1) making the mosque a place for Islamic religious education as it has functioned at the time of the Prophet, namely also educating generations of Islam (2). The mosque is a place surrounded by light where all knowledge is centered Then spread in all directions One way to create Islamic education then the container must have a variety of activities that are so interesting in order to invite worshipers in that place Based on this background, the focus of this research is to determine the optimization of the role of the mosque as a center for non-formal Islamic education at the Al Mustarsyidi Mosque. This study also uses qualitative research which is in the process of collecting data by means of interview observations and documentation. The researcher concludes that optimizing the role of the mosque as a forum for non-formal Islamic education at the Al Mustarsyidi Mosque which is used as an educational institution for reading the Koran at the Madrasah Diniyah institution and also the Raudhatul Athfal educational institution. The institution was held as a form of optimizing the role of the mosque in the Al Mustarsyidi mosque. The researchers also concluded that there were supporting and inhibiting factors in optimizing the role of the mosque as a center for non-formal Islamic education, supporting factors in the form of the presence of administrators in leading students and the existence of adequate Qur'anic facilities at the Al Mustarsyidin Mosque and inhibiting factors, namely the lack of infrastructure and lack of full support from the local community.

Keyword: Optimizing, the role of, mosques as centers of non-formal Islamic education

PENDAHULUAN

Masjid merupakan tempat bersujud menyerah diri kepada yang maha esa, bagi orang mu'min masjid memiliki peran yang sangat penting untuk kemajuan ummat muslim. Sejarah sudah terbukti multifungsi masjid tersebut. Masjid bukan hanya tempat bersujud, tapi juga sebagai wadah pendidikan islam, seperti belajar ilmu keagamaan, Dan juga pengetahuan tentang militer dan juga fungsi sosial ekonomi lainnya. (<http://artikel.nh.Blog.spot.com>. diakses 13 Februari 2022 Jam 21:06)

Fungsi utama masjid adalah tempat berkumpulnya orang mu'min, maka dari itu masjid difungsikan sebaga tempat madrasah bagi semua usia. Abd Al-Rahman AlNahlawi menegaskan bahwasanya Masjid merupakan wadah madrasah diniyah. Dengan demikian Masjid difungsikan tidak hanya sebagai tempat ibadah mahdhah semata melainkan juga tempat ibadah sosial (ibadah ijtimai'iyah) salah satunya melalui pendidikan sebagai persemaian pengembangan sumber daya manusia (human resourcces development) di kalangan umat Islam. (Qomar, 2015:61)

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, dimana ada komunitas muslim maka disitu ada masjid. Ummat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Disamping jadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, masyarakat dan anak-anak yang mau mencari ilmu, bertukar pikiran, dan juga tempat dakwah dan lain-lainnya. (Siswanto, 2005:23)

berkembangan masjid sangat pesat dimasa sekarang ini itupun bisa dilihat dikota hingga kepelosok desa. Masjid mudah kita jumpai dimana saja baik diterminal maupun tempat rekreasi. Dari keadaan yang demikian tentu membuat hati begitu senang karena orang-orang mulai sadar akan pentingnya shalat. Mereka membuat masjid dengan harapan agar mempermudah proses ibadah yang akan mereka kerjakan. Hal itu boleh-boleh saja dilakukan mengingat sekarang ini banyak orang yang memiliki mobilitas tinggi, hingga mereka dituntut untuk berpacu dengan waktu. Kehadiran masjid disekitar mereka sedikit banyak akan membantu karena tidak perlu waktu lama untuk mendatangi masjid dan sholat berjemaah didalamnya. (Faruq, 2010: 23)

Bagi umat islam masjid sebenarnya merupakan pusat dari segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah secara khusus seperti sholat akan tetapi merupakan i'tikaf dan juga pusat kebudayaan atau tempat kegiatan kegiatan mu'amat tempat dimana lahirnya kebudayaan islam yang demikian kaya dan berkah. Keadaan ini sudah terbukti dijamin Rosulullah.

Masjid Al-Mustarsyidi adalah masjid yang terletak di desa Sukojember kecamatan Jelbuk kabupaten Jember. Masjid ini terletak di kawasan keramaian masyarakat yang kebanyakan beragama Islam. Maka kemungkinan besar masjid Al-Mustarsyidi bisa dijadikan tempat terbentuknya pendidikan Islam non formal di kawasan tersebut. Dikarenakan pendidikan di masjid Al-Mustarsyidi bukab pendidikan formal melainkan madrasah diniyah.

Untuk memanfaatkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan masjid selain tempat sujud dan juga dimanfaatkan sebagai wadah pembinaan ummat sebagai bentuk pusat madrasah diniyah. Hal itu dikarenakan bahwa madratsah memanglah sangat penting bagi umat islam apa lagi di era zaman sekarang. Dari situ akan terbentuk kepribadian yang baik dan akan tumbuh juga ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, serta bias menguasai ajaran islam dengan baik sehingga dapat membedakan yang haq dan bathil. Dari situlah akan ada keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid ranah ibadah hingga pembinaan umat sebagai upaya pendidika islam non formal.

Dari banyaknya fungsi masjid yang hanya bukan dijadikan tempat ibadah. Melainkan sebagai tempat Pendidikan maka sama halnya dengan masjid Al-Mustarsyidi yang memanfaatkan masjid sebagai wadah madrasah diniyah yang didalamnya ada beberapa kegiatan Yaitu .Pengajian Al'Quran, Madrasah Diniah yang terdiri dari tiga kelas, Raudatul athfal (RA)

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan adapun kendala untuk pemanfaatan masjid sebagai wadah madrasah diniyah. karena kurangnya dukungan dari masyarakat dan juga kurangnya sarana prasarana di masjid tersebut.

Seperti salah satu yang menjadi kendala optimalisasi peran masjid sebagai wadah madrasah diniyah adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam mendukung proses belajar mengajar yang ada dan juga kurangnya sarana prasarana yang berada di Lembaga sehingga meminimalisir pembagian kelas terhadap peserta didik karena tidak mempunyai ruang kelas, maka yang dijadikan ruang pembelajaran hanya masjid itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan penelitian terhadap optimalisasi peran masjid sebagai wadah madrasah diniyah kemudian apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengoptimalkan peranan masjid sebagai wadah madrasah diniyah, Dari hal tersebut maka peneliti yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah deskriptif, Dengan teknik yang digunakan dalam penelitian ini, Peneliti datang secara langsung ke lokasi untuk memperoleh data dan informasi dari informan yang berkaitan langsung ke masjid tersebut. Untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi.

Lokasi pada penelitian ini adalah masjid Al-Mustarsyidi yang terletak di Jl. Lecces No 53 di Desa Sukojember Kec Jelbuk Kab Jember. Masjid ini di dirikan pada tahun 1982. Adapun santri yang menuntut ilmu berasal dari beberapa desa yang berbeda.

Sumber data dan penelitian ini menggunakan data primer, sumber data primer yaitu berupa narasumber yang bisa dijadikan informasi dari pengetahuan tentang optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Imam Masjid, Takmir Masjid, Wali santri dan Masyarakat setempat.

Teknik analisis data dalam penelitian ini yang digunakan adalah triangulasi yang tahapannya meliputi pengumpulan data penyajian reduksi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Masjid

Masjid dalam artian yang lebih luas berarti tempat sholat dan munajat kepada Allah sang pencipta Khalid dan tempat merenung dan menata masa depan (*dzikir*). Dari perenungan terhadap penciptaan Allah tersebut masjid berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan. (Nizar.2013:116)

Menurut Quraish Shihab, bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan segala aktivitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan kepada Allah Swt. Dengan demikian maka masjid menjadi pusat segala kegiatan orang muslim. (M.Qurais shihab masjid, dalam , [http://media, isnet, org/ islam/ qurais shihab/](http://media.isnet.org/islam/quraisshihab/) diakses senin 21 februari 2022 jam 14;23)

Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebijakan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebijakan yaitu kebijakan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu sholat farduh, baik secara individu maupun secara berjamaah dan kebijakan dalam bentuk amaliah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilatullah secara berjamaah. Kemudian dijelaskan bahwa masjid yaitu berguna untuk tempat beribadah sholat yang bentuk bangunannya dirancang khusus dengan berbagai atribut masjid seperti ada menara yang cukup megah sebagai kebanggaan masing-masing, kubah dan lain-lain. Kini di Indonesia tersedia masjid atau musholla diberbagai tempat. Mulai dari sekolah-sekolah, kampus-kampus, kantor-kantor, sampai tempat-tempat umum, hampir semua menyediakan sarana ibadah berupa masjid atau musholla. (Suherman,2012:60-61)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masjid adalah tempat beribadah sekaligus tempat berkumpulnya orang muslim dalam melaksanakan segala kegiatan yang berhubungan baik *hablumminallah* maupun *hablumminannas* yang bermanfaat baik bagi kelangsungan kehidupan ummat Islam.

2. Peran Masjid

Masjid sebagai pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. (Undang-undang republik indonesia No 20,2003)

Untuk memahami lebih jelas apa pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal), maka dikemukakan oleh beberapa pakar yaitu:

- a) Archibald Callaway mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai suatu bentuk kegiatan belajar yang berlangsung diluar sekolah. (Marzuki,2010:99)
- b) Philip H.Coombs memastikan pembelajaran diluar sekolah (pembelajaran nonformal) adalah sebagai sistem kegiatan yang teratur, Bukan proses sekedaranya untuk dirancang dan mencapai tujuan tertentu.(Marzuki, 2010:102-103)
- c) Santoso S. Hamijoyo mendefinisikan pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal) adalah sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan secara terorganisasikan, terencana di luar system persekolahan yang ditujukan kepada individu maupun kelompok dalam masyarakat untukmeningkatkan kualitas hidupnya. Sedangkan menurut Coombs menyatakan bahwa pendidikan non formal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur diluar system pendidikan formal baik yang berjalan tersendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditujukan untuk melayani sasaran didik yang dikenal dan untuk tujuan tujuan pendidikan.(Kadir,1982:49)

3. Pengertian Optimalisasi

optimalisasi berasal dari kata optimal yang berartikan terbaik dan tertinggi, banyak juga diartikan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud : 1995 : 628) sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Menurut Winardi (1996:363) optimalisasi adalah ukuran yang menyebabkan tercapainya tujuan. Secara umum optimalisasi adalah pencarian nilai terbaik dari yang tersedia dari beberapa fungsi yang diberikan pada suatu konteks.

Mengacu pada pendapat singiresu S Rao, John Wiley dan Sons (2009) optimalisasi juga dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan keadaan yang memberikan nilai maksimum atau minimum dari suatu fungsi. Dari beberapa referensi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa optimalisasi adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien.

4. Faktor Pendukung Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan islam Non Formal

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa faktor yang menjadi pendukung optimalisi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi.

a. Pembiasaan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung optimalisi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal yaitu dengan diadakannya pembiasaan-pembiasaan yang diadakan dari pihak pengurus, semisalnya sebelum mulai pembelajaran semua santri selalu berdo'a dan membaca Al-Fatihah, yang kemudian di lanjutkan dengan tadarus bersama membaca surat-surat pendek selama 5 menit.

b. Pengurus Berperan Sebagai Sahabat Terhadap Santri

Strategi pendekatan yang dilakukan pengurus adalah tidak adanya jarak antara guru dengan santri dalam artian guru berperan aktif bukan hanya menyampaikan ilmu agama saja namun juga

di bekali ilmu pengetahuan lainnya, strategi ini hanya untuk mengetahui probema santri, sehingga segala persoalan yang dihadapi santri dapat terselesaikan.

5. Faktor Penghambat Peran Masjid Sebagai Pusat pendidikan Islam Non Formal

Secara umum faktor kendala memakmurkan masjid ialah sulitnya mencari kader yang betul-betul loyal dan mau giat bekerja keras. Secara khusus factor kendala optimalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal ialah kurang meningkatkan kecerdasan spriritual.(Purwaningrum,2021:7)

Karena disetiap usaha pasti ada faktor penghambatnya sama halnya dengan kepengurusan masjid dalam meningkatkan pembangunan bidang agama dilingkungan masjid Al-Mustarsyidi yang menjadi penghambat upaya pengurus dalam meningkatkan pembangunan bidang keagamaan diantara sebagai berikut:

- a. Belum adanya kesadaran masyarakat untuk memakmurkan masjid.
- b. Fasilitas dan sarana masjid yang masih kurang.
- c. Dilihat dari segi pendanaan, Sumber dan yang masih kurang mencukupi untuk memakmurkan masjid Al-Mustarsyidi.
- d. Dilihat dari segi manajemen, Manajemen masjid Al-Mustarsyidi ini masih kuang dalam hal ini bisa dilihat dari kurangnya pengurus yang ahli dalam bidangnya.
- e. Dari segi budaya, dalam memahami arti dan fungsi masjid yang sebenarnya masyarakat dusun lecces masih memiliki pandangan bahwa masjid hanya sebagai tempat melakukan shalat jumat dan sholat hari raya.

Kendala dalam optimalisasi masjid sebagai pusat pendidikan adalah tidak jauh dari fungsi media itu sendiri, menurut Sadiman (2014:19) mengatakan bahwa fungsi media adalah Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis, Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik. Dalam penelitian sudah dijelaskan bahwa yang menjadi kendala pemanfaatan masjid adalah kurang adanya partisipasi dari masyarakat dan kurangnya sarana prasarana yang memadai pemanfaatan masjid sebagai media oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan harus di jadikan bersesi - sesi yaitu dengan membagi waktu karrena terbatasnya ruang kelas dan juga terbatasnya sarana yang lain. Teori dan faktanya sama yaitu yang seharusnya media itu mengatasi ruang dan waktu karena adanya kendala maka optimalisi tidak terlaksana sebagaimana yang seharusnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari beberapa narasumber dan juga staf yang ada di lapangan tentang optimalisasi peran Masjid sebagai pusat pendidikan Islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi di dusun Leces desa suko jember kecamatan Jelbuk kabupaten Jember. Masjid Al-Mustarsyidi adalah masjid yang digunakan sebagai lembaga pendidikan islam non formal dengan bermacam kegiatan dan pembelajaran seperti membaca Al-qur'an, membca kitab-kitab dasar yang terdiri dari tiga tingkat dan juga hafalan-hafalan. Lembaga Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan Raudlatul Athfal, lembaga tersebut diadakan sebagai salah satu pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan islam non formal di masjid Al-Mustarsyidi.

Peran masjid Al-Mustarsyidi dalam mewujudkan pendidikan islam non formal karena semata-mata ingin memberikan edukasi bagi masyarakat dengan hadirnya kegiatan-kegiatan pengajian rutin membaca alquran dan kajian-kajian lainnya untuk membentuk kader santri dan pemuda supaya optimalisasi masjid sebagai puat pendidikan Islam non formal yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman dan ketakwaan kepada allah dan menambah ilmu pengetahuan tentang hukum-hukum islam serta wawasan spiritual. Kemudian mengadakan pembelajaran mengaji al-quran guna memberantas buta huruf alquran serta mahir dan lancar dalam membaca al quan agar tercipta generasi pecinta al quran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arif S. Sadiman Dkk, 2014. *Median Pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asep Usman Ismail Dan Cecep kastrawijaya, 2010. *Manajemen Masjid*. Bandung: angkasa.
- Ahmad Munjin Nasih, 2012. *Metode Dan Teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Emen Suherman, 2012. *Menajemen Masjid Kiat Sukses Meningkatkan Kualitas SDM Melalui optimalisasi kegiatan Ummat Beebasis Pendidikan Berkualitas Unggul*, Bandung: Alfabeta
- Faruk, 2010, *pengantar sosiologi sastra dan strukturalisme genetic sampai post-moderisme*, Jakarata, Pustaka Belajar
- <http://media.isnet.org>, diakses 19 februari 2022 jam 16 : 24
- Munjamil Qomar, 2015, *Dimensi manajemen pendidikan islam*, Jakarta: Erlangga.
- M. Sarjan Kadir. 1982. *Rencana Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramayulis, 2002. *Ilmu Pendeddikan Islam*. Jakarta:Kalam Mulia.
- Siswanto, 2005. *Panduan praktis organisasi remaja masjid*. Jakarta: Pustaka Al-kautsar.
- Shingeresu S Rao, Jhon Wiley dan Sons, 2009, *Engenering Optimalizaton: Theory and practice*, Fhourth Edition
- Samsul Nizar, 2013. *Sejarah pendidikan islam*, Jakarta: Kencana Perdana Media Grub.
- Shihab, M. Quraish. 2017. Masjid <http://media.isnet.org/islam/Quraish/wawasan/masjid.html>.
- Sukmadinata. N.S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- <http://artikel.nh.blogspot.com>. diakses 13 Februari 2022 jam 21:32
- Undang- undang No. 20 tahun 2003 tentang sytem pendidikan nasional. 2003. Jakarta: Depdiknas.